



Rekonstruksi Dakwah Kultural Muhammadiyah Sebagai Ekosistem Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital

Mohammad Nahrawi^{1✉}, Khoiriyah²

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

ustnahrawi222@gmail.com

Abstract

The transformation of digital religious communication necessitates reconstructing Muhammadiyah's cultural da'wah as an educational ecosystem for religious moderation. This study aims to formulate a conceptual framework for cultural da'wah that integrates religious values, cultural identity, digital literacy, and social participation. It employs a library research method with qualitative content analysis of academic literature, Muhammadiyah documents, and studies on cultural da'wah, religious moderation, Islamic education, digital religion, and digital communication, particularly those published within the past seven years. The findings indicate that cultural da'wah has significant pedagogical potential through cultural negotiation, role modeling, social participation, and institutional education. However, previous studies have tended to treat cultural da'wah, religious moderation, education, and digital da'wah as separate domains. This study proposes an ecosystem reconstruction framework comprising cultural recognition, dialogical religious literacy, critical digital literacy, transformative pedagogy, inclusive social praxis, and institutional strengthening. The framework contributes theoretically to integrating cultural da'wah and religious moderation education while providing a practical foundation for developing adaptive, dialogical, and socially transformative religious education within Muhammadiyah institutions.

Keywords: *Muhammadiyah; cultural da'wah; religious moderation; Islamic education; digital religion; educational ecosystem.*

Abstrak

Transformasi komunikasi keagamaan digital menuntut rekonstruksi dakwah kultural Muhammadiyah sebagai ekosistem pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai keagamaan, identitas budaya, literasi digital, dan partisipasi sosial. Penelitian menggunakan metode library research dengan analisis isi kualitatif terhadap literatur akademik, dokumen Muhammadiyah, serta kajian dakwah kultural, moderasi beragama, pendidikan Islam, agama digital, dan komunikasi digital, terutama dalam tujuh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural memiliki potensi pedagogis melalui negosiasi budaya, keteladanan, partisipasi sosial, dan pendidikan kelembagaan. Namun, kajian sebelumnya cenderung memisahkan dakwah kultural, moderasi beragama, pendidikan, dan dakwah digital. Penelitian ini menawarkan kerangka rekonstruksi ekosistem yang mencakup pengakuan budaya, literasi keagamaan dialogis, literasi digital kritis, pedagogi transformatif, praksis sosial inklusif, dan penguatan kelembagaan. Kerangka ini berkontribusi secara teoretis terhadap integrasi dakwah kultural dan pendidikan moderasi beragama serta secara praktis menjadi landasan pengembangan pendidikan keagamaan Muhammadiyah yang adaptif, dialogis, dan transformatif.

Kata Kunci: *Muhammadiyah; dakwah kultural; moderasi beragama; pendidikan Islam; agama digital; ekosistem pendidikan*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mendorong konfigurasinya kehidupan keagamaan menjadi ekosistem jaringan, partisipatif, algoritmik, dan hibrid, yang melampaui batas ruang studi formal tradisional. Klaim ini sejalan dengan literatur global tentang digital religion yang menekankan peralihan otoritas dari institusi tunggal ke ruang-ruang digital yang beragam dan diatur oleh algoritma platform serta budaya pengguna (Rustandi & Kusnawan, 2023). Perubahan ini membentuk perjumpaan antara teks keagamaan, budaya populer, dan mekanisme algoritmik, sehingga epistemologi keagamaan menjadi lebih terfragmentasi dan konteks pembelajaran agama bersumber dari lingkungan digital luas (Zuhri et al., 2023). Penekanan pada perubahan konteks ini didukung oleh kajian tentang bagaimana media sosial membentuk praktik pembelajaran Islam secara global dan konteks lokal di Indonesia (Haryanti et al., 2023).

Penelitian mengenai praktik pembelajaran Islam melalui internet di Indonesia menunjukkan media sosial sebagai ruang produktif untuk pembentukan pengetahuan dan identitas keagamaan, sambil membuka ruang bagi populisme keagamaan serta kontestasi otoritas keagamaan (Haryanti et al., 2023). Studi-studi kontemporer juga menunjukkan bahwa ekosistem digital menambah kompleksitas dinamika moderasi beragama karena platform dapat memperkuat toleransi maupun disinformasi dan polarisasi (Aprilyawati & Nurudin, 2022). Literatur tentang moderasi beragama dalam ruang digital menyoroti bagaimana moderasi dapat didorong melalui kurikulum digital maupun konten online yang berpijak pada prinsip inklusivitas (toleransi, non-kekerasan) namun juga menantang karena hoaks dan polarisasi (Yunas et al., 2023).

Muhammadiyah memiliki posisi strategis karena warisan dakwah melalui pendidikan, layanan sosial, kesehatan, dan pembaruan pemikiran. Transformasi dakwah kultural menjadi ekosistem pendidikan moderasi beragama di ranah digital diposisikan sebagai kerangka konseptual dengan enam komponen interaktif (budaya, literasi keagamaan dialogis, literasi digital-kritis, pedagogi transforms, praksis sosial inklusif, kelembagaan). Klaim kebaruan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan pergeseran dari fokus kurikulum semata menuju ekosistem pembelajaran kontekstual yang melibatkan keluarga, sekolah, masjid, komunitas, media dakwah, dan platform digital (Hamidah, 2023). Temuan ini relevan untuk konteks global karena menyoroti perlunya kerangka holistik untuk dakwah kultural sebagai bagian dari ekosistem moderasi pendidikan beragama.

Kajian tentang dakwah kultural Muhammadiyah menunjukkan bahwa negosiasi antara nilai Islam dan budaya lokal menghasilkan orientasi transformasi, dengan ekspresi budaya

sebagai medium artikulasi nilai melalui praktik sosial kontekstual seperti seni pertunjukan lokal. Kajian mengenai moderasi Muhammadiyah menunjukkan adanya kecenderungan penguatan model dakwah yang humanis, inklusif, dan berkemajuan. Ketika ruang digital diperhitungkan, literatur menunjukkan Muhammadiyah mengembangkan strategi digital untuk promosi moderasi melalui media sosial serta adaptasi komunikasi dakwah ke budaya digital (Risdiana et al., 2020). TvMu dan media digital Muhammadiyah juga menunjukkan arah menuju pola komunikasi yang lebih adaptif terhadap budaya digital. Perpaduan temuan tersebut menguatkan gagasan bahwa dakwah kultural dapat dipetakan sebagai ekosistem pendidikan yang saling terkait dengan moderasi beragama dan digitalisasi (Risdiana et al., 2020). Literatur membaik dari segi konten individual (dakwah kultural, moderasi beragama, pendidikan, digitalisasi) tetapi memperlihatkan fragmentation konseptual; belum ada konstruksi teoretis yang mengintegrasikan keempat ranah tersebut sebagai ekosistem pendidikan yang saling berkelindan. Penelitian menekankan perlunya kerangka teoretis yang menggabungkan keempat dimensi tersebut sebagai ekosistem pendidikan moderasi beragama yang kontekstual dan transformatif. Gap ini konsisten dengan literatur global yang menekankan perlunya pendekatan ekosistem untuk memahami dakwah dalam era digital.

Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual dengan enam komponen yang saling berinteraksi: (1) pengakuan dan pembacaan budaya, (2) literasi keagamaan dialogis, (3) literasi digital-kritis, (4) pedagogi transformasi, (5) praksis sosial inklusif, (6) penguatan kelembagaan Muhammadiyah. Enam komponen ini dipandang tidak sebagai tahapan linear, melainkan jaringan ekosistem yang memungkinkan pendidikan moderasi berlangsung secara kontinu melalui interaksi antara keluarga, sekolah, perguruan tinggi, masjid, komunitas, amal usaha, organisasi otonom, media dakwah, dan platform digital (Zuhri et al., 2023). Dukungan teoretis terhadap pentingnya literasi digital, literasi keagamaan dialogis, dan pedagogi transformatif di berbagai studi internasional relevan dengan kerangka ini (Zamhari, 2023).

Pertanyaan penelitian berfokus pada: (1) bagaimana dakwah kultural Muhammadiyah dikonstruksi dalam pemikiran dan praktik kontemporer; (2) bagaimana prinsip-prinsip dakwah kultural ditransformasikan menjadi mekanisme pendidikan moderasi beragama dalam lingkungan digital; (3) bagaimana konstruksi ekosistem pendidikan tersebut menjembatani nilai keislaman, keragaman budaya, literasi digital, dan praksis sosial Muhammadiyah. Tujuan penelitian adalah menganalisis landasan konseptual dakwah kultural, relevansi terhadap pendidikan moderasi beragama, transformasi dakwah dalam lingkungan digital, dan merekonstruksi kerangka dakwah kultural sebagai ekosistem pendidikan moderasi beragama yang kontekstual dan transformatif. Klaim-klaim ini didasarkan pada

literatur tentang moderasi beragama digital, dakwah kultural, dan transformasi ruang dakwah melalui platform digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan library research dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi (qualitative content analysis). Library research dipilih karena objek utama penelitian bukan pengalaman empiris suatu komunitas tertentu, melainkan konstruksi konseptual mengenai hubungan antara dakwah kultural Muhammadiyah, pendidikan moderasi beragama, dan transformasi digital (Imamuddin, 2025). Sumber data terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, karya akademik mengenai dakwah kultural, studi Muhammadiyah, penelitian pendidikan Islam, literatur mengenai moderasi beragama, kajian digital religion, serta dokumen dan publikasi kelembagaan Muhammadiyah yang relevan. Literatur terutama diprioritaskan pada publikasi tujuh tahun terakhir untuk menangkap perkembangan mutakhir, sementara karya-karya konseptual yang lebih awal digunakan sebagai fondasi teoritis apabila masih memiliki relevansi epistemologis. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan empat kriteria: relevansi substantif terhadap tema, kualitas akademik dan kredibilitas penerbit, kontribusi konseptual atau empiris, serta relevansi temporal terhadap transformasi dakwah dan pendidikan pada era digital.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan interpretatif, yaitu identifikasi sumber, reduksi dan kategorisasi data, pembacaan komparatif, sintesis konseptual, dan rekonstruksi kerangka teoritis. Literatur dikodekan ke dalam tema-tema utama yang mencakup dakwah kultural, moderasi beragama, pendidikan Islam, digitalisasi dakwah, otoritas keagamaan, literasi digital, relasi agama-budaya, dan praksis sosial. Selanjutnya, dilakukan analisis hubungan antartema untuk menemukan pola konseptual yang belum terintegrasi dalam penelitian terdahulu. Strategi tersebut memungkinkan penelitian bergerak dari sekadar literature mapping menuju conceptual reconstruction. Validitas argumentasi diperkuat melalui source triangulation, yaitu memperbandingkan temuan dari artikel jurnal, kajian teoritis, dokumen kelembagaan, dan penelitian mengenai praktik digital keagamaan. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diposisikan sebagai konstruksi teoretis berbasis sintesis literatur, bukan sebagai generalisasi empiris terhadap seluruh komunitas Muhammadiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah Kultural sebagai Paradigma Transformasi Sosial

Dakwah kultural berangkat dari pemahaman bahwa keberagamaan senantiasa berlangsung dalam kerangka sosial dan kebudayaan spesifik. Sehingga penyampaian pesan Islam tidak dapat dipisahkan dari bahasa, simbol, tradisi, struktur sosial, kebiasaan, serta

pengalaman hidup komunitas. Dalam kerangka ini, budaya tidak sekadar objek penerima pesan, melainkan arena sosial tempat makna keagamaan diproduksi, dinegosiasikan, dan dihayati. Studi global mengenai praktik dakwah menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi keagamaan sangat bergantung pada konteks lokal, termasuk penggunaan bahasa, gaya komunikasi, serta bentuk interaksi sosial yang dikenal oleh masyarakat (Kusnawan & Rustandi, 2021). Penekanan pada medium budaya sebagai saluran artikulasi nilai Islam menguatkan argumen bahwa budaya menjadi medium konstruktif bagi identitas keagamaan; hal ini tercermin melalui contoh penyebaran Islam yang berakar pada praktik budaya lokal seperti tradisi kuliner atau simbol-simbol budaya tertentu (Febriani & Ritonga, 2022). Dakwah kultural tidak hanya memfokuskan transfer doktrin semata, melainkan menjadikan komunitas sebagai subjek historis yang mampu menafsirkan dan menegosiasikan makna keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Muhammadiyah dalam kerangka ini menonjol karena karakter gerakan Islam modernisnya yang menekankan penerjemahan nilai keagamaan ke institusi dan praksis sosial. Muhammadiyah tidak hanya melaksanakan aktivitas tabligh, tetapi juga membangun jaringan pendidikan, layanan kesehatan, filantropi, dan berbagai bentuk pelayanan sosial. Studi internasional menunjukkan Muhammadiyah sebagai bagian dari gerakan sosial Islam yang mengutamakan pendidikan dan pembentukan karakter sebagai wahana artikulasi nilai Islam dalam konteks modern dan plural (Farida & Abidin, 2021). Kajian lain menyoroti bahwa fungsi pendidikan dan layanan sosial Muhammadiyah melampaui sekadar beroperasi secara institusional, melainkan sebagai sarana penguatan kapasitas komunitas dan penerjemahan nilai keagamaan ke dalam kehidupan publik (Yunas et al., 2023). Dakwah Muhammadiyah secara struktural dapat dibaca memiliki dimensi pedagogis: transformasi sosial terjadi melalui pembentukan manusia, pengembangan pengetahuan, internalisasi nilai, serta pembangunan institusi sosial yang mewujudkan nilai Islam dalam tindakan keseharian (Yunas et al., 2023)).

Relasi antara Muhammadiyah, Islam, dan budaya lokal tidak selalu bersifat dikotomis. Penelitian mengenai komunitas Muhammadiyah di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan adanya negosiasi antara orientasi reformisme Islam dan budaya lokal, sehingga Islam dan budaya tidak hanya dipetakan sebagai oposisi antara purifikasi dan tradisi (Yunas et al., 2023). Praktik living hadith di Indonesia menegaskan interaksi teks keagamaan dengan tradisi lokal melalui proses penerimaan, interpretasi, transmisi, praktik, dan transformasi—menampilkan agama sebagai praktik hidup yang terwujud melalui interaksi budaya masyarakat (Malik et al., 2021). Penelitian-penelitian mutakhir juga menyoroti ba(Has &

Rachman, 2024)hwa dakwah kultural di ranah digital menyesuaikan diri dengan repertoar budaya yang tersedia dalam masyarakat, termasuk bahasa visual, budaya populer, dan media digital, sehingga dakwah kultural menjadi ekosistem sosial-keagamaan yang kontekstual dan transformatif (Zamhari, 2023). Konsep dakwah kultural perlu dipahami sebagai paradigma transformasi sosial berbasis nilai keislaman, yang bekerja melalui interpretasi budaya, dialog kritis, keteladanan, pendidikan, pemberdayaan, dan rekonstruksi praktik sosial dalam konteks modernitas digital (Has & Rachman, 2024).

Muhammadiyah dan Pendidikan sebagai Infrastruktur Dakwah

Kekuatan utama Muhammadiyah terletak pada kemampuannya menginstitusionalisasikan gagasan keagamaan ke dalam jaringan pendidikan dan amal usaha. Pendidikan tidak dipahami sebagai entitas terpisah dari dakwah; sebaliknya, ia menjadi salah satu bentuk utama dakwah yang memungkinkan nilai Islam diwariskan, dikritisi, dikembangkan, dan diwujudkan dalam kehidupan sosial . Penelitian menunjukkan sistem pendidikan Muhammadiyah mengusung pendekatan holistik-integratif yang mengaitkan keislaman, ilmu pengetahuan, pengembangan potensi peserta didik, serta pembentukan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan transcendental . Perspektif ini relevan agar moderasi beragama tidak dipandang sebagai materi pembelajaran semata, melainkan sebagai habitus yang terinternalisasi melalui budaya sekolah, hubungan guru-siswa, pengelolaan keberagaman, serta aktivitas organisasi dan komunitas.

Muhammadiyah memiliki peluang besar menghubungkan dakwah kultural dengan sistem pendidikan yang telah ada. Sekolah, madrasah, perguruan tinggi, pesantren, masjid, organisasi otonom, komunitas pemuda, dan amal usaha sosial berfungsi sebagai simpul-simpul pendidikan moderasi. Setiap simpul dapat mengadopsi format pedagogis yang berbeda: sekolah dengan kurikulum dialogis, masjid sebagai ruang literasi keagamaan, organisasi pemuda mengembangkan literasi digital, dan komunitas menjadi ruang praktik keberagaman. Penelitian pada beberapa institusi Muhammadiyah menunjukkan bahwa pendidikan moderasi dapat berlangsung melalui kurikulum maupun hidden curriculum, melalui perjumpaan budaya dan latar belakang peserta didik yang beragam. Model ekosistem pendidikan semacam ini merefleksikan pemikiran bahwa pendidikan tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas semata, melainkan meliputi seluruh lingkungan pembentukan disposisi keagamaan, sejalan dengan konsep ekosistem pendidikan keagamaan modern.

Moderasi Beragama sebagai Orientasi Pendidikan

Moderasi beragama di Indonesia tidak sekadar slogan institusional atau kebijakan administratif. Ia berfungsi sebagai kerangka etis dan epistemologis untuk membangun cara

beragama yang menjaga komitmen iman sambil menghormati pluralitas. Penelitian bibliometrik menunjukkan bahwa isu moderasi beragama dan pendidikan berkembang pesat terkait intoleransi, ekstremisme, institusi pendidikan, berita palsu, dan ujaran kebencian. Moderasi beragama memiliki setidaknya empat implikasi: kemampuan memahami teks keagamaan secara kontekstual, membedakan antara perbedaan teologis dan konflik sosial, membangun kapasitas dialog dan perspektif-taking, serta mengaktualisasikan moderasi dalam tindakan sosial berupa keadilan, penghormatan, kerja sama, dan penolakan kekerasan (Imamuddin, 2026). Penelitian kurikulum di perguruan tinggi menunjukkan kebutuhan desain kurikulum moderasi beragama yang sistematis, bukan sekadar penyisipan nilai, agar menghasilkan perubahan kompetensi dan sikap secara terstruktur.

Pendidikan moderasi dapat dipahami sebagai proses pembentukan religious moderation competence, yaitu kemampuan memahami agama secara proporsional, mengelola perbedaan secara dialogis, menggunakan nalar kritis, menghindari kekerasan, dan mengubah nilai agama menjadi praksis sosial. Dalam kerangka Muhammadiyah, pendidikan moderasi berpotensi diintegrasikan melalui kurikulum institusional maupun hidden curriculum yang tumbuh dari pertemuan budaya, latar belakang peserta didik, serta interaksi sosial di dalam lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah (Rizal & Putri, 2024). Meliputi desain kurikulum, pengembangan kapasitas pendidik, serta pembentukan budaya institusional yang mendukung toleransi, inklusivitas, dan keterlibatan lintas kelompok, sehingga moderasi menjadi orientasi nilai yang hidup dalam praktik pendidikan dan kehidupan komunitas.

Digital Religion dan Rekonstruksi Otoritas Keagamaan

Digitalisasi melancarkan pergeseran mendasar dalam produksi, distribusi, konsumsi, dan validasi pengetahuan keagamaan, sehingga alur pembelajaran Islam tidak lagi berputar tunggal pada institusi konvensional. Akses terhadap pengetahuan Islam melalui video pendek, rekomendasi algoritmik, komentar pengguna, dan konten visual menandai logika media yang berbeda dari tradisi pendidikan keagamaan tradisional, dengan ciri ekosistem hibrid antara praktik digital dan kehidupan sosial non-daring (Nugroho & Halwati, 2023). Konsep digital religion menekankan hubungan timbal balik antara ruang virtual dan dunia nyata, menunjukkan bagaimana praktik keagamaan tumbuh dalam konteks interaksi lintas medium. Mediatization dan hypermediation memodifikasi persepsi umat terhadap otoritas keagamaan, yang kini tidak semata-mata bergantung pada ulama atau lembaga, melainkan juga pada jumlah pengikut, engagement, produksi konten, serta visibilitas algoritmik (Nugroho & Halwati, 2023). Fenomena ini menuntut literasi digital sebagai prasyarat moderasi beragama yang tanggap terhadap arus informasi luas dan terfragmentasi (Dhora et al., 2023).

Strategi dakwah di era digital perlu melampaui sekadar produksi konten normatif dengan menanamkan literasi keagamaan digital yang komprehensif: kemampuan membaca sumber, memahami konteks, memverifikasi informasi, mengenali manipulasi digital, memahami algoritma, dan membedakan antara popularitas dan otoritas keilmuan. Literasi digital semacam itu menjadi komponen kunci moderasi beragama, karena memungkinkan pembelajaran keislaman berlangsung secara kritis dan bertanggung jawab di ruang informasi yang luas dan terfragmentasi (Vebrynda, 2022). Penelitian tentang transformasi dakwah melalui media digital menunjukkan pergeseran otoritas keagamaan tradisional menuju struktur otoritas baru berbasis popularitas dan produksi konten, tetapi studi juga menemukan bahwa otoritas tetap dapat dipertahankan melalui kredibilitas sumber dan integritas konten (contoh Gus Mus dalam ekosistem digital) (Vebrynda, 2022)). Penguatan literasi digital perlu menjadi bagian integral dari program pendidikan dakwah umat Islam modern.

Dakwah Kultural di Tengah Logika Algoritmik

Ruang digital menampilkan logika khusus yang mengutamakan interaksi pengguna, prediksi relevansi, serta karakteristik perhatian audiens, sehingga memunculkan risiko fragmentasi informasi dan pembentukan echo chambers (Helfianti et al., 2022). Berangkat dari temuan mutakhir mengenai pemuda madrasah di Jakarta, paparan media sosial berbasis algoritma berkorelasi dengan peningkatan risiko polarisasi dan eksklusivisme keagamaan (Helfianti et al., 2022). Dakwah kultural perlu menjalankan transformasi ganda: (a) adaptasi bentuk komunikasi agar selaras dengan budaya digital tanpa mengorbankan esensi pedagogy, dan (b) pemeliharaan kapasitas kritis agar tidak sepenuhnya tunduk pada logika algoritmik. Adaptasi tidak berarti menjadikan dakwah sebagai komoditas perhatian; jika tujuan utama adalah popularitas, orientasi edukasi dapat tereduksi. Sejalan dengan pandangan ini, logika digital perlu direkonstruksi sebagai sarana pedagogis: konten dirancang sebagai rangkaian pembelajaran berjenjang pengantar, konteks, dialog, verifikasi sumber, refleksi, dan ajakan praksis sehingga dakwah digital Muhammadiyah selaras dengan konsep content-based education yang berfokus pada pedagogis daripada sekadar produksi konten (Anini et al., 2021).

Pendekatan tersebut mengharuskan rancangan kurikulum berbasis konten yang memfasilitasi dialog kritis serta verifikasi sumber sebagai bagian inti pembelajaran. Konten dakwah dirumuskan sebagai modul bertahap: pengantar untuk membangun literasi digital, konteks untuk menempatkan pesan dalam kerangka budaya lokal, dialog untuk memperkaya pandangan dengan perspektif multikultural, verifikasi sumber untuk menegaskan akurasi,

refleksi untuk menilai dampak nilai-nilai keislaman, dan ajakan praksis yang mendorong tindakan beretika di ruang publik. Pendekatan ini sejalan dengan literatur tentang moderasi Islam dalam ruang maya dan pentingnya gerakan Escape from Echo Chamber (keluar dari ruang gema) untuk menjaga keseimbangan wacana digital (Ubaidillah, 2024). Muhammadiyah dapat mengaitkan dakwah digital dengan pendidikan berbasis konten yang bertujuan pedagogis, bukan sekadar produksi konten terutama untuk popularitas, sambil mengoptimalkan kemampuan pemuda untuk berpikir kritis dan berpartisipasi secara bermakna dalam dialog kemasyarakatan digital (Diu, 2018).

Dakwah Kultural sebagai Ekosistem Pendidikan

Pergeseran posisi dakwah kultural dari sekadar metode menjadi ekosistem pendidikan yang kompleks, di mana hubungan antara aktor, nilai, ruang, media, praktik, dan institusi saling membentuk pengalaman keberagamaan. Dalam kerangka ini, ekosistem pendidikan dakwah kultural digambarkan sebagai rangkaian berjenjang yang saling terkait: budaya dan pengalaman sosial → literasi keagamaan dialogis → literasi digital-kritis → pedagogi transformatif → praksis sosial moderat → penguatan institusi → reproduksi budaya moderat. Relasi antar-komponen bersifat sirkular dan dinamis, memungkinkan model MC-MEE berfungsi sebagai kerangka teoretis yang berkelindan dengan literatur internasional tentang integrasi budaya, moderasi, literasi digital, dan kelembagaan sebagai basis transformasi sosial keagamaan (Wijayanto, 2023a). Ekosistem ini menegaskan potensi dakwah sebagai tindakan edukatif terstruktur yang mendorong literasi kritis dan partisipasi aktif di ruang digital, bukan sekadar produksi konten, sejalan dengan prinsip Islam wasathiyah dan moderasi beragama (Firdaus, 2023).

MC-MEE menekankan sinergi antara budaya dan pendidikan moderasi dengan implementasi kelembagaan yang kokoh. Konsep ini mengusulkan reproduksi budaya moderat melalui kanal-kanal institusional Muhammadiyah—pendidikan, kesehatan, dakwah, serta media digital moderat—sebagai fondasi transformasi sosial keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan studi mengenai literasi digital, literasi keagamaan lintas budaya, serta peran institusi keagamaan dalam moderasi beragama di berbagai konteks regional dan global (Mukhibat et al., 2023). MC-MEE menjembatani praktik dakwah kultural dengan kerangka content-based education yang berorientasi pedagogis, menjaga ruang bagi dialog kritis, verifikasi sumber, serta ajakan praksis etis di ruang publik digital (Aprilyawati & Nurudin, 2022).

Dimensi-Dimensi Pembacaan Budaya dan Literasi Keagamaan dalam Ekosistem Pendidikan Moderasi Beragama Muhammadiyah

Pengakuan dan Pembacaan Budaya menekankan bahwa dakwah tidak dapat dibangun sebagai respon atas masyarakat sebagai objek seragam. Pengakuan budaya tidak berarti relativisme nilai, melainkan kapasitas membedakan antara prinsip Islam yang fundamental dan ekspresi budaya kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan seleksi budaya; Muhammadiyah dapat menerima unsur budaya yang sejalan dengan keadilan dan kemanusiaan, mengkritisi praktik bertentangan, serta mengembangkan budaya baru yang relevan dengan kebutuhan kontemporer. Dalam pendidikan, peserta didik dilatih membaca budaya secara kritis: tradisi tidak otomatis benar atau salah tanpa konteks budaya asalnya. Kerangka literasi budaya kritis ini menjadi basis interpretasi keagamaan kontekstual dalam ekosistem pendidikan moderasi beragama, sejalan dengan literatur internalisasi budaya yang inklusif dan berorientasi keadilan sosial. Serta kajian literasi budaya dalam literatur global terkait pendidikan berkeberagaman (Ridwan Sahrani, 2026).

Literasi Keagamaan Dialogis menyiapkan pondasi bagi peralihan dari sekadar pengetahuan dalil menuju pemahaman kontekstual melalui dialog. Peserta didik tidak cukup mengenal dalil, melainkan memahami konteks historis, maqāṣid, perbedaan interpretasi, serta implikasi sosial penafsiran. Literasi dialogis mengarah pada penghindaran identitas keagamaan yang antagonistik dan memandang perbedaan sebagai kondisi sosial yang dikelola melalui pengetahuan dan dialog. Pendekatan ini dapat dikembangkan lewat kajian keislaman interaktif, forum diskusi, pendidikan kader, pembelajaran berbasis masalah, dan dialog lintas kelompok. Pendekatan serupa telah diuraikan dalam literatur soal literasi keagamaan lintas budaya dan dialog moderat di era digital (Francis, 2025), serta relevan dengan kerangka World Religions/Literacy yang menekankan dialog interkultural serta pembelajaran berbasis narasi dan praktik komunitas (Al-Houl, 2024). Kedua dimensi ini saling menguatkan pembentukan budaya moderat yang berakar pada penalaran kritis serta komitmen etis dalam ruang publik digital (Maher et al., 2024).

Integrasi Keenam Dimensi dalam Model MC-MEE

Muhammadiyah Cultural-Moderation Educational Ecosystem (MC-MEE) dirumuskan sebagai rangkaian berantai yang bersifat siklik: konteks budaya dan digital → Pengakuan & Pembacaan Budaya → Literasi Keagamaan Dialogis → Literasi Digital-Kritis → Pedagogi Transformatif → Praksis Sosial Moderat → Penguatan Kelembagaan Muhammadiyah → reproduksi budaya keagamaan moderat. Garis besar hubungan antar-komponen bersifat nonlinier: keluaran pendidikan berfungsi sebagai konteks baru yang memicu pembaruan

pada komponen berikutnya, sehingga dinamika ekosistem memungkinkan pergeseran dari sekadar metode menjadi ekosistem belajar. Ekosistem ini menekankan sinergi budaya, teknologi, kurikulum, dan institusi untuk memproduksi perubahan sosial yang inklusif. Model MC-MEE konsisten dengan literatur global yang menekankan integrasi budaya, literasi digital, dan kelembagaan sebagai fondasi transformasi sosial keagamaan (contoh kajian moderasi Islam, literasi digital, serta kurikulum inklusif) (Trifita et al., 2023). Hasilnya adalah ekosistem yang berkelanjutan, mampu menyesuaikan praktik dakwah dengan kebutuhan konteks lokal maupun dinamika digital global, sambil menjaga esensi moderasi beragama dalam kerangka Pancasila dan kebijakan pendidikan nasional (Trifita et al., 2023).

MC-MEE menekankan pembentukan kurikulum berbasis konten yang berkelindan dengan literasi budaya, literasi keagamaan dialogis, dan literasi digital-kritis. Penguatan kelembagaan Muhammadiyah berperan sebagai infrastruktur untuk menjaga kesinambungan nilai moderasi di berbagai kanal institusional: sekolah, madrasah, universitas, rumah sakit, masjid, dan media digital moderat. Relasi sirkular di antara dimensi-dimensi memerlukan evaluasi berkelanjutan melalui mekanisme partisipatori, dialog lintas kelompok, serta verifikasi sumber dalam pembelajaran digital. Sejumlah studi berfungsi sebagai rujukan dalam memahami bagaimana moderasi dipraktikkan secara institusional melalui kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan program moderasi di lembaga pesantren serta perguruan tinggi (misalnya kajian institusionalisasi moderasi, *hadith-phenomenology*, dan literasi media) (Basyir, 2020; Mashabi et al., 2025). MC-MEE sejalan dengan kerangka *content-based education* yang pedagogis, menekankan pembelajaran berjenjang, refleksi kritis, dan praksis sosial yang bertanggung jawab di ruang publik digital (Sinaga et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah kultural Muhammadiyah memiliki potensi teoritis dan praksis yang lebih luas daripada sekadar strategi penyampaian pesan Islam melalui pendekatan budaya. Berdasarkan sintesis literatur, dakwah kultural dapat direkonstruksi sebagai ekosistem pendidikan moderasi beragama karena di dalamnya terdapat mekanisme pengakuan budaya, komunikasi dialogis, pembentukan pengetahuan, keteladanan, pemberdayaan sosial, dan transformasi kehidupan masyarakat. Rekonstruksi tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks digital karena pembentukan keberagamaan tidak lagi berlangsung hanya melalui institusi pendidikan dan dakwah konvensional, tetapi juga melalui jaringan media sosial, platform digital, komunitas virtual, dan ruang komunikasi hibrid. Dengan demikian, pendidikan moderasi perlu dipahami sebagai proses ekologis yang melibatkan berbagai lingkungan pembentukan manusia.

Novelty penelitian ini terletak pada konstruksi Muhammadiyah Cultural-Moderation Educational Ecosystem (MC-MEE) yang mengintegrasikan enam dimensi utama: pengakuan budaya, literasi keagamaan dialogis, literasi digital-kritis, pedagogi transformatif, praksis sosial moderat, dan penguatan kelembagaan. Keenam dimensi tersebut tidak ditempatkan sebagai tahapan linear, melainkan sebagai jaringan yang saling memengaruhi dalam membentuk religious moderation habitus. Model ini menggeser posisi dakwah kultural dari metode komunikasi menuju ekosistem pendidikan, sekaligus menghubungkan studi dakwah, pendidikan Islam, moderasi beragama, dan digital religion dalam satu kerangka konseptual. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian bukanlah menawarkan konsep baru mengenai dakwah kultural atau moderasi secara terpisah, melainkan melakukan rekonstruksi sistemik terhadap hubungan keduanya dalam kondisi sosial-digital kontemporer.

Secara global, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi tentang transformasi pendidikan agama dan organisasi keagamaan di era digital dengan menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi tidak cukup ditentukan oleh produksi narasi keagamaan moderat, tetapi oleh kemampuan institusi membangun ekosistem yang menghubungkan pengetahuan, budaya, teknologi, pedagogi, dan praksis sosial. Muhammadiyah, dengan jaringan pendidikan dan amal usahanya yang luas, memiliki modal institusional untuk mengembangkan model tersebut secara sistematis. Implikasi teoretis penelitian ini adalah perlunya memperluas kajian digital religion dari persoalan mediatization dan perubahan otoritas menuju persoalan pedagogi dan transformasi sosial. Sementara itu, implikasi praktisnya adalah perlunya pengembangan strategi dakwah digital yang tidak berhenti pada produksi konten, tetapi mengarah pada pembentukan ruang belajar, dialog, refleksi, verifikasi, dan praksis sosial. Dengan demikian, dakwah kultural Muhammadiyah dapat menjadi salah satu model pendidikan Islam transformatif yang mampu menjembatani nilai keislaman, keragaman budaya, literasi digital, dan kebutuhan masyarakat plural pada abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Houl, M. A. A. (2024). Navigating media regulation in Islamic societies: Challenges and ethical considerations. *Pakistan Journal of Criminology*, 16(2), 743–760. <https://doi.org/10.62271/pjc.16.2.743.760>
- Anini, U. N., Kurniawan, M. I. R., & Muttaqin, A. (2021). Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 8(2), 301–325. <https://doi.org/10.36835/annuha.v8i2.456>
- Aprilyawati, F. D., & Nurudin, N. (2022). Strategi komunikasi media Islam alif. Id dan ibtimes. Id dalam penyebaran paham moderasi. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 35–52. <https://doi.org/0000-0002-3834-762X>

- Basyir, K. (2020). Fighting Islamic radicalism through religious moderatism in Indonesia: An analysis of religious movement. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 205–220. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i2.2313>
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah islam di era digital: Budaya baru" e-jihad" atau latah bersosial media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306–320.
- Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*.
- Farida, N. A., & Abidin, Z. (2021). Suara Moderasi Islam dari Tafsir Digital: Analisis Tafsiralquran. Id melalui Escape from Echo Chamber. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(2), 185–210.
- Hamidah, K. (2023). Seizing Public Digital Dominance (The Phenomenon Of Mainstream Islamic Media Digital Battle). *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.35878/muashir.v1i1.749>
- Haryanti, N. D., Fitriyah, A., Pitaloka, A., Hudaa, S., & Utama, V. R. (2023). WOMEN'S WORLD IN SHORT STORIES ON DUNIASANTRI.CO: A READING OF SANTRIWATI'S WORKS. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(1), 59–88. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i1.1103>
- Imamuddin, T. (2025). Transformasi kurikulum pesantren: Studi literatur tentang pengembangan pendidikan Islam berbasis kebutuhan zaman. *Tarbiyah Islamiah: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.52615/tijipi.v1i1.8>
- Imamuddin, T. (2026). Peran Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Berbasis Teknologi dalam Pengelolaan Kurikulum dan Pembinaan Karakter Peserta Didik: Kajian Literatur. *Journal of Contemporary Education and Inovation*, 2(1), 84–97. <https://doi.org/10.67008/jqger546>
- Mashabi, M. A., Marzuki, A., & Nasir, M. (2025). Multicultural Islamic Education Through Syi'iran Bluk Gebluk: A Case Study At The Grogolan Taklim Council, Pasuruan, Indonesia. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 219–231. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i2.1849>
- Ridwan Sahrani, M. S. (2026). Pendidikan Islam Kontemporer: Problema Utama, Tantangan, dan Langkah Pembaruan. *Indonesian Journal of Educational Research*, 1(2). <https://doi.org/10.52615/tijipi.v1i2.20>
- Rustandi, R., & Kusnawan, A. (2023). Management of Islamic Boarding Schools in the Implementation of Digital Da'wah Literacy Based on Religious Moderation and Gender Relations in West Java. *Jurnal Dakwah Risalah*, 34(1), 72–91. <https://doi.org/10.24014/jdr.v34i1.24545>
- Yunas, N. S., Said, M. F., & Aziz SR, A. (2023). Penguatan Literasi Digital Pada Generasi Millenial Dalam Menyongsong Pemilihan Umum 2024. *Surya Abdimas*, 7(4), 715–726. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i4.3432>
- Zuhri, B., Tahir, G., Arbiansingih, A., & Aksa, A. (2023). Religious moderation of millennial generation at Islamic higher education in Eastern Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 293–325. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v23i2.6911>